



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>
Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v4i2.30985>
JECE, 4 (2), Desember 2022, 144-158

STRATEGI PENANGANAN PADA ANAK DENGAN KASUS DEFISIT PERHATIAN

Siti Khadijah, Silvia Rahmani, *Ratna Faeruz
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Corresponding e-mail: ratnaf@uinjkt.ac.id

Abstrak

This study aims to determine the behavior of ADHD children in and out of class, as well as how to handle ADHD children at RA Al-Hilal 02 Cikarang Utara. This study uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques in this study were carried out by observation, interviews and documentation methods which were then triangulated to obtain valid data. The results of the study found that RA Al-Hilal 02 provides various treatments for ADHD children according to their needs, including the type of IEP or Individualized Education Program service by first observing their needs. IEP service is one of the treatments given with the aim of creating a sense of self-confidence in children and the rights of children to pursue quality and optimal education so as to reduce dropout rates. The results of the study show that there are 15 types of ADHD child behavior during learning in class that require treatment so as not to interfere with the effectiveness of learning. Of the 15 types of behavior, they are classified into 3 types of barriers, namely concentration barriers, self-control and hyperactivity. Some of the handling strategies carried out by teachers are quite varied, where there are 19 types of teacher strategies in dealing with ADHD child behavior in class starting from 2 steps at the identification stage, 2 steps at the planning stage, 11 steps at the implementation stage, 2 steps at the evaluation stage, and 2 steps at follow-up stage.

Keyword: Attention Deficit Hyperactivity Disorder, ADHD Child Handling Strategy

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku anak ADHD di kelas dan di luar kelas, serta bagaimana penanganan anak ADHD di RA Al-Hilal 02 Cikarang Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dilakukan triangulasi data untuk mendapatkan data yang valid. Hasil penelitian menemukan bahwa di RA Al-Hilal 02 menyediakan berbagai penanganan bagi anak ADHD sesuai dengan kebutuhannya, termasuk diantaranya adalah jenis pelayanan IEP atau *Individualized Education Program* dengan sebelumnya melakukan pengamatan terlebih dahulu terkait dengan kebutuhannya. Pelayanan IEP merupakan salah satu penanganan yang diberikan dengan tujuan agar munculnya rasa percaya diri anak serta adanya hak anak dalam menempuh pendidikan yang bermutu dan optimal sehingga dapat mengurangi angka putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 jenis perilaku anak ADHD saat pembelajaran di kelas yang membutuhkan penanganan agar tidak mengganggu efektivitas pembelajaran. Dari 15 jenis perilaku diklasifikasikan pada 3 jenis hambatan, yaitu jenis hambatan konsentrasi, pengendalian diri dan hiperaktif. Beberapa strategi penanganan yang dilakukan guru cukup variatif, di mana terdapat 19 jenis strategi guru dalam menangani perilaku Anak ADHD di kelas mulai dari 2 langkah pada tahap identifikasi, 2 langkah pada tahap perencanaan, 11 langkah pada tahap pelaksanaan, 2 langkah pada tahap evaluasi, dan 2 langkah pada tahap tindak lanjut.

Kata Kunci: Attention Deficit Hyperactivity Disorder, Strategi Penanganan Anak ADHD

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mengubah sikap, menambah pengetahuan, dan atau mengembangkan keterampilan seseorang melalui sebuah pengajaran atau pelatihan (Tsoraya et al., 2023). Sedangkan Inklusif memiliki makna memahami sudut pandang orang lain atau kelompok lain dengan latar belakang yang beragam (Isroani et al., 2023). Selanjutnya pendidikan inklusif merupakan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik, baik peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak (Bahri., 2022). Pendidikan inklusif erat kaitannya dengan sikap toleransi antar manusia (Nuraini., 2023)

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yang mendapatkan legitimasi dari pemerintah menuntut kesiapan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Namun kebijakan yang baik tidak diimbangi dengan kesiapan sekolah yang direkomendasikan untuk menyediakan fasilitas dan dukungan sumber belajar yang memadai. Padahal pada dasarnya fasilitas yang mendukung perkembangan anak merupakan bagian yang sangat penting yang harus diperhatikan mengingat beragam karakter yang dimiliki oleh anak-anak terutama di sekolah inklusi (Masrokan., 2023). Akibatnya, terdapat indikasi bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Allen dan Cowdery (2000) pendidikan inklusif meniscayakan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa biasa (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Harris., 2015). Kebersamaan tersebut merupakan komunitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyertakan semua anak. Mereka berada dalam suatu iklim kebersamaan dan memperoleh proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam penyelenggaraannya, Pendidikan inklusif memberikan fasilitas bagi setiap anak dengan berbagai karakteristik dan kemampuannya (Yuniarni et al., 2023)

Pendidikan inklusif hadir dengan tujuan agar tidak ada budaya diskriminatif di lingkungan masyarakat (Setiawan et al., 2019). Dengan adanya pendidikan inklusif, anak-anak akan lebih mengenal keberagaman, dan menghargai adanya perbedaan di lingkungannya. Pendidikan inklusif juga merupakan perwujudan dari UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak atas pendidikan” dan UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”(Alhaddad., 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, baik anak yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak mereka semua tetap memiliki hak yang sama di dalam ruangan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan keterbatasan fisik,

intelektual, emosi, dan sosial (Sahrudin., 2023). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu anak dengan gangguan ADHD atau *Attention Deficit Hyperactive Disorder*. Anak hiperaktif termasuk gangguan perilaku disebut dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD). Anak dengan gangguan ADHD sulit melakukan seleksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya (Turecki et al., 2012), yang berakibat sulit dalam memusatkan perhatiannya dan menjadi hiperaktif, tampak dalam perilaku yang selalu bergerak, impulsif/ bertindak tanpa berfikir, tidak dapat menahan marah, kekecewaan dan suka mengganggu. *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD atau AD/HD) adalah gangguan perkembangan *neurobehavioral*, terutama ditandai dengan adanya masalah perhatian dan hiperaktif. Ini mempengaruhi sekitar 3 hingga 5% anak-anak di seluruh dunia, dengan gejala dimulai sebelum usia 7 tahun dan sekitar 50% kasus bahkan berlanjut hingga dewasa (Briggs., 2011). Namun biasanya orangtua baru menyadari anaknya cenderung ADHD setelah anak masuk sekolah.

Anak ADHD merupakan anak yang daya konsentrasinya rendah dan sulit diajak berfikir terlalu berat dengan itu gunakan pembelajaran atau permainan yang tidak menekankan pada kognitif, akan tetapi lebih menggunakan pembelajaran yang bersifat kesenangan dan melatih fisik motorik. Guru perlu menggunakan beberapa strategi dan memiliki pelatihan dan sumber daya yang tepat untuk mengoptimalkan keberhasilan anak ADHD (Lindsay et al., 2014). Peran pendidik di RA atau PAUD sangat penting dalam memiliki penanganan yang tepat untuk mendidik anak ADHD di sekolah, agar dapat mengontrol emosinya mulai sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia., 2018) dengan judul “Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy” menyatakan bahwa anak dengan gangguan ADHD membutuhkan stimulasi atau penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak yang salah satu penanganannya dapat melalui Alderian Play Therapy. Alderian Play Therapy merupakan suatu konseling yang menggunakan prinsip Adler yang berdasarkan pada gaya hidup, urutan kelahiran, inferioritas, superioritas dan minat sosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Devie Lestari Hayati dan Nurliana Cipta Apsari (Hayati et al., 2019) dengan mengangkat judul “Pelayanan Khusus bagi Anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri dan Belajar di Sekolah Inklusif” menyatakan bahwa terdapat dua hal yang harus diperhatikan oleh guru kepada anak ADHD diantaranya yang pertama berkaitan dengan pengendalian diri anak dan yang kedua berkaitan dengan kebutuhan belajar anak. Kedua hal ini pasti memiliki penanganan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya, untuk itu dibutuhkan pelayanan khusus bagi anak ADHD agar stimulasi atau penanganan yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Di sekolah inklusi tidak semua pendidik memiliki keahlian atau kemampuan dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus yang salah satunya

adalah anak dengan gangguan ADHD, oleh karena itu adanya pelayanan khusus bagi anak ADHD akan sangat berkontribusi besar dalam menangani anak dengan gangguan ADHD.

Kesamaan dari kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait dengan penanganan anak dengan gangguan ADHD, sedangkan perbedaannya kedua penelitian di atas memusatkan penanganan yang dilakukan sedangkan pada penelitian ini penanganan yang dilakukan tidak dipusatkan hanya pada satu penanganan saja, hal itu mengingat peneliti menggunakan metode studi kasus yang dimana peneliti tidak memberikan penanganan baru atau mengembangkan penanganan yang ada melainkan untuk mengamati dan mendeskripsikan penanganan yang dilakukan oleh guru di lokasi yang menjadi pusat penelitian.

Ditemukan banyak peneliti yang membahas terkait penanganan anak dengan gangguan ADHD tetapi belum ada yang meneliti terkait strategi penanganan yang dilakukan di RA Al-Hilal 02. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi referensi bagi sekolah inklusif lain dalam memberikan penanganan kepada anak ADHD dan juga akan menjadi bahan evaluasi jika diperlukan dalam mengembangkan lebih lanjut penanganan yang diberikan di sekolah RA Al-Hilal 02.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RA Al-Hilal 02 Cikarang Utara terlihat bahwa ada dua anak ADHD dalam proses belajar pembelajaran berlangsung di kelas yang berbeda, peneliti melihat anak tidak bisa diam seperti anak normal lainnya, ketika guru berbicara dan menjelaskan tema apa hari ini, anak ini mengganggu temannya sambil berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat lain, teriak-teriak, terkadang menangis, fokus anak terganggu pada saat belajar sehingga guru dituntut untuk bisa mengarahkan dan mempunyai jiwa yang sabar. Disinilah guru sangat berperan penting dalam membimbing anak ADHD di sekolah, agar proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas tidak terganggu dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan. Masih rendahnya motivasi belajar anak ADHD di RA Al-Hilal 02 Cikarang Utara, masih kurangnya guru pendamping sehingga anak ADHD tidak selalu dalam pengawasan ketika proses kegiatan belajar berlangsung.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan guru dalam menangani anak ADHD, serta pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai penanganan anak ADHD sehingga diharapkan dapat menjadi acuan untuk bekerjasama dalam menangani anak ADHD dengan baik agar perkembangan anak tetap terstimulasi dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Hilal 02 Cikarang Utara yang tepatnya di Jl. Raya Industri Warung Kobak Rt. 002/ Rw 001 Kecamatan Cikarang Utara Kelurahan Pasirgombang, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/ 2020. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu peristiwa yang sedang diteliti (Zahra et al., 2022). Sedangkan tujuan studi kasus adalah untuk mengungkapkan, menggambarkan dan mendeskripsikan secara sistematis terkait suatu peristiwa yang sedang diselidiki (Jojo et al., 2022)

Pendekatan ini menggunakan metode wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, survei, dan data untuk menguraikan kasus secara terinci (Mulyana., 2005). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi (Kawulich., 2005), wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan kepada 2 anak ADHD di RA Al-Hilal 02 Cikarang Utara (Rzw dan Zk) untuk mengetahui secara langsung bagaimana perilaku mereka saat pembelajaran di kelas dan bagaimana peran guru dalam memberikan penanganan. Untuk wawancara dilakukan pada kepala sekolah, dan 2 guru kelas. Dokumentasi (Pan et al., 2005) ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, di antaranya buku-buku relevan, peraturan-peraturan, foto-foto, laporan kegiatan, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen berupa gambar atau foto yang berkaitan dengan kegiatan guru dalam penanganan anak ADHD di kelas.

Keabsahan data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi (Lauri., 2011) yang bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih untuk peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Susan Stainback) dan untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi (Mathinson). Dalam hal ini digunakan triangulasi sumber, yaitu pengecekan kredibilitas data yang akan dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah di dapat, sumber data yang dilakukan yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua siswa dan kedua dengan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data yang akan dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Pengecekan data yang dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perilaku anak ADHD berdasarkan jenis hambatannya

ADHD merupakan suatu gangguan yang kompleks terkait kelainan pada aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Gejala ADHD muncul pada usia kanak-kanak dan bersifat menahun. Penelitian ini menemukan 15 perilaku anak ADHD di kelas, yaitu: 1) Sering berlari-lari dan keluar masuk kelas saat belajar; 2) Sering memukul-mukul meja; 3) Sering mengganggu teman di sekitarnya; 4) Tidak mampu mengomunikasi keinginannya akan sesuatu, sehingga berteriak-teriak dan marah-marah jika keinginannya tidak terpenuhi; 5) Sering naik ke atas meja dan sulit untuk diajak belajar; 6) tidak menempatkan barang-barangnya pada

tempatnyanya, sering meninggalkan pensil dan buku di sekolah karena lupa; 7) sering mengumpat di kolong bangku ketika belajar; 8) tidak bisa duduk dengan tenang, sering menggoyang- goyangkan kaki ketika sedang duduk di bangku atau bahkan duduk di meja; 9) sulit berkonsentrasi ketika sedang belajar; 10) menyakiti teman seperti menggigit hingga teman-temannya menangis; 11) membuang dan melempar-lempar buku teman; 12) Sering mengambil barang temannya; 13) sering mengganggu teman-temannya yang sedang asik bermain, 14) sulit untuk dikendalikan; 15) sering mencoba keluar kelas pada saat jam pembelajaran.

Perilaku anak ADHD tersebut dapat diklasifikasikan pada 3 permasalahan utama, yaitu: hambatan konsentrasi, hambatan pengendalian diri dan hambatan hiperaktif, sebagaimana diagram di bawah ini.



Gambar.1 Gejala Utama Anak ADHD
Sumber: Koleksi Peneliti

Dari masing-masing jenis problematika utama pada anak ADHD, ada perilaku khusus yang ditemukan, yaitu:

- a. Perilaku anak ADHD pada jenis hambatan konsentrasi, ditemukan 2 hal, yakni adanya kesulitan anak dalam beronsntrasi dan fokus pada apa yang disampaikan guru, dan ketidakmampuan anak mengkomunikasikan keinginan sehingga anak sering berteriak-teriak bahkan melakukan aktivitas yang mengganggu lainnya.
- b. Perilaku anak ADHD pada jenis hambatan pengendalian diri ditemukan sebanyak 3 perilaku, yaitu; 1) tidak maunya anak ADHD menempatkan kembali barang-barang yang telah digunakan dan seringnya meninggalkan pensil, buku, dan alat tulis lainnya karena lupa; 2) seringnya anak mengumpat di kolong bangku pada saat belajar; 3) dan sulitnya anak diajak untuk belajar.
- c. Pada jenis hambatan hiperaktif, penelitian ini menemukan 10 jenis perilaku, yaitu: 1) tidak bisa duduk dengan tenang, sering menggoyang- goyangkan kaki ketika sedang duduk di bangku atau malah duduk di meja. Berdasarkan

wawancara dengan guru dijelaskan guru: "Kalau di kelas sering lari-lari dan tidak bisa diam, terkadang juga mengganggu teman-temannya apalagi kalau baca iqro, karena membacanya di lantai jadi duduk dan kakinya sering diangkat-angkat ke atas meja dan sering juga masuk ke kolong meja. Hal ini menjadikan saya memberikan perhatian khusus bagi anak yang mengalami ADHD"; 2) sering mencoba untuk keluar kelas pada saat jam pembelajaran; 3) Sering naik ke atas meja sebagaimana gambar di bawah ini; 4) Sering berlari-lari dan keluar masuk kelas saat belajar; berdasarkan hasil observasi ditemukan anak Rw (Anak ADHD berlari-lari saat pelajaran di kelas dengan semangat sehingga menabrak temannya hingga terjatuh dan menangis, bu Yl sebagai guru utama Rw langsung menghampiri Rw dan mendekapnya, lalu bu Yl meminta bantuan kepada guru pendamping yaitu bu Lm untuk menenangkan temannya yang terjatuh; 5) Sering memukul-mukul meja; 6) Sering berteriak-teriak dan marah-marah jika keinginan tidak terpenuhi; 7) menggigit temannya atau membuat teman-temannya menangis; 8) Sering mengganggu teman-temannya yang sedang belajar atau bermain, dan sulit untuk dikendalikan; 9) Sering membuang dan melempar-lempar buku teman; dan 10) Sering mengambil barang temannya.



Gambar. 2 Guru menangani anak ADHD yang naik keatas meja



Gambar.3 Guru sedang menangani anak ADHD

Secara umum perilaku anak ADHD berdasarkan jenis hambatannya, dapat diklasifikasikan sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 . Jenis Perilaku Anak ADHD Saat Pembelajaran di kelas

No.	Jenis Perilaku	Jenis Hambatan
1.	a. sulit berkonsentrasi ketika sedang belajar; b. Tidak mampu mengomunikasi keinginannya akan sesuatu,	Konsentrasi
2.	a. tidak menempatkan barang-barangnya pada tempatnya, sering meninggalkan pensil dan buku di sekolah karena lupa; b. sering mengumpat di kolong bangku ketika belajar; c. sulit untuk diajak belajar;	Pengendalian Diri
3.	a. tidak bisa duduk dengan tenang, sering menggoyang- goyangkan kaki ketika sedang duduk di bangku atau malah duduk di meja; b. sering mencoba untuk keluar kelas pada saat jam pembelajaran. c. Sering naik ke atas meja d. Sering berlari-lari dan keluar masuk kelas saat belajar; e. Sering memukul-mukul meja; f. Sering berteriak-teriak dan marah-marah jika keinginan tidak terpenuhi g. menggigit temannya atau membuat teman-temannya menangis; h. Sering mengganggu teman-temannya yang sedang belajar atau bermain, dan sulit untuk dikendalikan; i. Sering membuang dan melempar-lempar buku teman; j. Sering mengambil barang temannya;	Hiperaktif

Pada masalah konsentrasi atau perhatian tidak selalu terlalu aktif atau impulsif dapat dimasukkan pada jenis Attention Defisit Disorder (ADD). Pada jenis perilaku ADD ini dapat dengan mudah ditangani. Namun pada jenis hambatan pengendalian diri dan hiperaktif memerlukan penanganan yang lebih serius.

Hasil temuan tentang jenis perilaku yang muncul pada anak ADHD ini, sejalan dengan penelitian terdahulu, yang mengatakan ada 3 problematika utama pada anak ADHD, yaitu: berupa hambatan konsentrasi (inatensi), pengendalian diri (impulsifitas), dan hiperaktifitas (Wahidah 2018). Dalam penelitian lain juga dikatakan bahwa Faktor penyebab ADHD salah satunya adalah neurokimiawi berupa gangguan dalam fungsi neurotransmitter dopamin di susunan saraf pusat. Faktor neurologik berupa pertumbuhan pesat otak pada anak yang mengalami keterlambatan pematangan otak sehingga menunjukkan gejala ADHD. Menurut Cahya ditemukan bahwa faktor penyebab terbanyak kasus anak ADHD adalah faktor genetik atau keturunan (Niluh D. Ratna Sari 2016).

2. Strategi penanganan perilaku ADHD

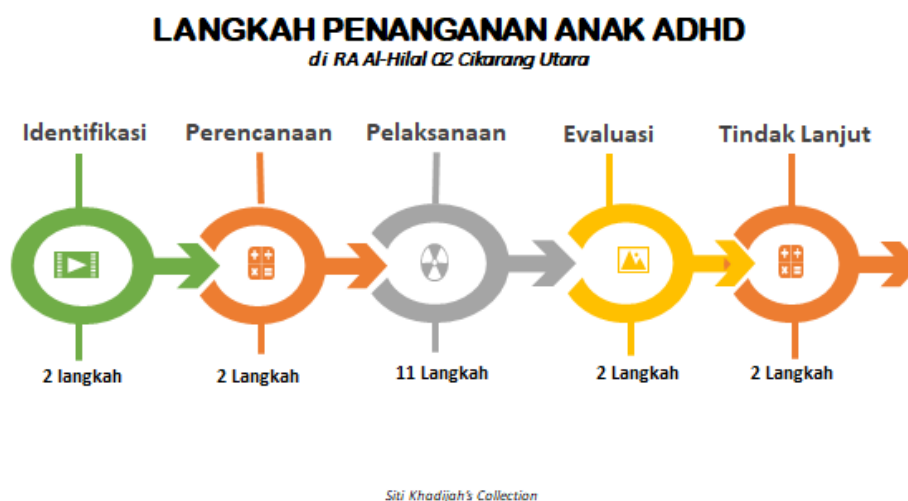
Dari 15 perilaku anak ADHD tersebut dilakukan beberapa penanganan oleh guru di RA Al-Hilal 02 Cikarang Utara. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan terdapat 16 jenis penanganan anak ADHD yang dilakukan guru saat belajar di kelas, yaitu: 1) Melakukan identifikasi anak ADHD dengan memberikan formulir mengenai biodata anak, riwayat penyakit, menanyai perilaku anak kepada orang tua, sebelum masuk sekolah; 2) Melakukan diskusi dengan orang tua terkait karakteristik anak ADHD dan faktor-faktor penyebab anak ADHD; 3) memberikan penanganan khusus pada anak ADHD tidka hanya guru kelas juga semua guru di sekolah untuk mengawasi karena memiliki aktivitas yang berlebihan dan daya konsentrasi yang rendah; 4) melakukan tindakan preventif, misalnya guru mengunci kelas dan gerbang sekolah agar tidak terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan sebagaimana ahasil wawancaa dengan guru "saya menyimpan kunci kelas di saku saya, sementara meja dan bangku disimpan di gudang agar tidak dipukul-pukul; 5) menempatkan anak ADHD di depan kelas agar tidak mengganggu teman-temannya; 6) memilih metode pembelajaran yang sesuai bagi anak ADHD yang berbeda dengan anak normal lainnya. Misalnya untk mengalihkan perhatian anak ADHD agar tetap fokus dalam pembelajaran dengan cara bercerita, bernyanyi dengan gerakan, sebagaimana hasil wawancara "Pada saat kelas mulai tidak kondusif biasanya saya melakukan aktivitas dengan bernyanyi sambil menggerakkan tubuh dan senam otak, tujuannya agar anak konsentrasinya kembali lagi kepada saya bermain melatih otak, bermain lego, berbagi makanan, shalat dhuha, dan sebagainya. Hal ini mendukung hasil penelitian Crittenden & Kulbotten akan pentingnya *multimethod* dalam menangani anak ADHD memodifikasi media yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan anak ADHD; 7) melakukan penyederhanaan bahasa ketika belajar; 8) melakukan penyederhanaan tugas; 9) memberikan penambahan waktu penyelesaian tugas; 10) menjauhkan anak ADHD dari benda-benda yang menarik perhatian seperti mainan, gunting, rautan, dan lainnya yang membuat konsentrasi anak ADHD berkurang; 11) memberikan reward dengan cara memberikan gambar *smile* jika anak mengerjakan tugas dan bersikap baik. Juga memberikan punishment dengan memberikan gambar *sad* jika anak membuat kesalahan, serta menegur dengan baik; 12) memberikan pelayanan sesuai dengan pelayanan IEP yang telah dibuat; 13) memberikan pengarahan pada saat anak sedang tenang dan sudah capek, memeluk anak ketika sedang menangis atau memberontak sambil memberikan nasehat secara pelan-pelan, sehingga sedikit demi sedikit anak mendengarkan apa yang guru katakan; 14) Melakukan evaluasi pada anak ADHD, jika anak banyak perubahan dari sebelumnya maka meningkatkan motivasi belajar anak dengan cara belajar sambil bermain. Namun jika tidak ada perkembangan maka anak diharuskan untuk terapi di luar sekolah; 15) merumuskan pelayanan IEP dan memberikan penanganan khusus misalnya mengurangi makanan yang

menyebabkan anak semakin aktif di sekolah; 16) melakukan *visiting* pada orang tua untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku anak ADHD di rumah serta progress belajar anak. ADHD adalah gangguan perkembangan saraf yang umum di seluruh dunia. Manajemen kondisi ini menantang. Kesadaran masyarakat umum, keterampilan dalam diagnosis dan manajemen yang optimal.



Gambar.4 Anak ADHD ditempatkan di depan agar tidak mengganggu teman-temannya

Beberapa jenis penanganan terhadap anak ADHD dapat diklasifikasikan pada 5 jenis penanganan mulai dari identifikasi, perencanaan penanganan, pelaksanaan penanganan, evaluasi penanganan dan tindak lanjut. Lebih jelasnya dapat dilihat diagram di bawah ini.



Gambar 5. Langkah penanganan anak ADHD

Dari 5 tahap sebagaimana diagram di atas terdapat beberapa 153etika153 pada setiap tahapnya sebagaimana 153etik di bawah ini.

Tabel 2. Jenis Penanganan Anak ADHD Di Kelas

No.	Jenis Penanganan	Tahap Kegiatan
1.	a. Melakukan identifikasi anak ADHD dengan memberikan 153etika153153 mengenai biodata anak, dan 153etika153 penyakit. b. Melakukan diskusi dengan orang tua terkait karakteristik perilaku anak ADHD dan 153etika-faktor penyebab anak ADHD	Identifikasi
2.	a. merumuskan pelayanan IEP dan memberikan penanganan khusus misalnya mengurangi makanan yang menyebabkan anak semakin aktif di sekolah; b. melakukan koordinasi antara guru kelas dengan semua guru untuk	Perencanaan

	memberikan penanganan dan pengawasan khusus pada anak ADHD di sekolah karena memiliki aktivitas yang berlebihan dan daya konsentrasi yang rendah	
3.	<ul style="list-style-type: none"> a. memberikan pelayanan sesuai dengan pelayanan IEP yang telah dibuat b. menempatkan anak ADHD di depan kelas agar tidak mengganggu teman- temannya c. menjauhkan anak ADHD dari benda-benda yang menarik perhatian seperti mainan, gunting, rautan, dan lainnya yang membuat konsentrasi anak ADHD berkurang d. melakukan penyederhanaan 154etika 154etika belajar e. memilih metode pembelajaran yang sesuai bagi anak ADHD yang berbeda dengan anak normal lainnya f. melakukan penyederhanaan tugas g. memberikan penambahan waktu penyelesaian tugas h. mengunci kelas dan gerbang sekolah agar tidak terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan i. memberikan reward dan punishment dengan memberikan gambar <i>emotion</i>. j. Menegur dengan baik anak ADHD yang membuat kesalahan k. memberikan pengarahan pada saat anak sedang tenang dan sudah capek, l. memeluk anak ketika sedang menangis atau memberontak sambil memberikan nasehat secara perlahan. 	Pelaksanaan
4.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi pada anak ADHD, seberapa perubahan anak dari sebelumnya b. Evaluasi seberapa motivasi belajar anak dengan cara belajar sambil bermain. 	Evaluasi
5.	<ul style="list-style-type: none"> a. melakukan visiting pada orang tua untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku anak ADHD di rumah serta progress belajar anak b. Melakukan diskusi dengan orang tua terkait problematika anak ADHD dalam pembelajaran di kelas c. merumuskan bersama orangtua berbagai solusi alternatif 	Tindak Lanjut

Berdasarkan tabel di atas RA Al Hilal telah melakukan 19 langkah dalam penanganan Anak ADHD. Pada tahap identifikasi dilakukan untuk melihat peta permasalahan anak ADHD melalui formulir biodata anak, dan riwayat penyakit serta mendiskusikan perilaku anak ADHD. Hal ini penting untuk menyadarkan orang tua jika anak mengalami ADHD karena pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum menyadari jika anaknya mengalami ADHD.

Dari berbagai penyebab ADHD diatas bahwasannya ada beberapa faktor yang menyebabkan anak memiliki ADHD meskipun masih banyak yang belum terbukti penyebab pastinya, seperti keturunan yang berpengaruh anak menjadi ADHD, kesehatan ibu yang dilihat dari faktor riwayat alergi, kekurangan asam lemak esensial, kekurangan zat gizi, dan makanan yang mengandung gula dan lainnya. Sehingga para guru serta orang tua harus lebih memperhatikan setiap perkembangan yang dialami

anak, agar anak tetap sehat dan terjaga dari hal yang tidak diinginkan.

Menurut Baihaqi bahwa ciri-ciri perilaku anak ADHD yaitu kurang perhatian, impulsivitas, prestasi yang kurang, kesulitan emosional yang dapat berpengaruh terhadap konsentrasi dan usaha belajar, kurangnya motivasi sehingga dapat menimbulkan kurang perhatian di dalam kelas dan menurunnya prestasi akademik (hidayati 2019). Perwujudan sebagai suatu pernyataan ADHD yang sering timbul akibat terganggunya fungsi kognitif ini diantaranya adalah menurunnya prestasi belajar, pengamatan waktu yang kurang baik, menurunnya daya ingat baik verbal maupun non-verbal, kurang mampu membuat perencanaan, kurang peka terhadap kesalahan, dan kurang mampu mengarahkan perilaku yang bertujuan (Lesmana 2019).

Pada langkah kedua RA Al Hilal melakukan Perencanaan yaitu dengan merumuskan pelayanan IEP dan memberikan penanganan khusus misalnya mengurangi makanan yang menyebabkan anak semakin aktif di sekolah. Dan melakukan koordinasi antara guru kelas dengan semua guru untuk memberikan penanganan dan pengawasan khusus pada anak ADHD di sekolah karena memiliki aktivitas yang berlebihan dan daya konsentrasi yang rendah.

Program IEP merupakan program jangka panjang dan bisa pula merupakan program jangka pendek. Menurut Snell (1983) mengemukakan bahwa pengembangan IEP untuk anak berkelainan (terutama anak yang mengalami kelainan sedang dan parah), dilandasi dengan asumsi dasar sebagai berikut

Langkah ini sejalan dengan hasil penelitian Khoeriyah, dimana anak usia dini yang diindikasikan masuk dalam program pendidikan khusus, terlebih dahulu harus memiliki tiga program tertulis yaitu: *referral*, *assessment*, dan *identification*. Berbagai macam pelayanan dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus mulai dari memberikan pendampingan sementara dari para terapis sampai pelayanan penuh, kesemua bentuk program umum dalam pengembangan perencanaan program individualisasi (Khoeriah 2017).

Pada tahap pelaksanaan ditemukan sebanyak 11 langkah yang dilakukan RA Al Hilal. Pada langkah pelaksanaan dapat dibagi menjadi dua langkah, yaitu langkah prefentif sebanyak 6 langkah di antaranya adalah: 1) memberikan pelayanan sesuai dengan pelayanan IEP yang telah dibuat; 2) menempatkan anak ADHD di depan kelas agar tidak mengganggu teman-temannya; 3) menjauhkan anak ADHD dari benda-benda yang menarik perhatian seperti mainan, gunting, rautan, dan lainnya yang membuat konsentrasi anak ADHD berkurang; 4) melakukan penyederhanaan bahasa ketika belajar; memilih metode pembelajaran yang sesuai bagi anak ADHD yang berbeda dengan anak normal lainnya; 5) melakukan penyederhanaan tugas; 6) memberikan penambahan waktu penyelesaian tugas; 7) mengunci kelas dan gerbang sekolah agar tidak terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan sebagaimana hasil wawancara dengan guru "saya menyimpan kunci kelas di saku saya, sementara meja dan bangku disimpan di gudang agar tidak dipukul-pukul.

Pada tahap pelaksanaan kedua adalah tahap kuratif sebanyak 4 langkah, yaitu:

1) memberikan reward dengan cara memberikan gambar *smile* jika anak mengerjakan tugas dan bersikap baik. Juga memberikan punishment dengan memberikan gambar *sad*. 2) menegur anak ADHD dengan baik ketika melakukan kesalahan; 3) memberikan pengarahan pada saat anak sedang tenang dan sudah capek; 4) memeluk anak ketika sedang menangis atau memberontak sambil memberikan nasehat secara perlahan, sehingga sedikit demi sedikit anak mendengarkan apa yang guru katakan.

Pada langkah Evaluasi, RA Al Hilal melakukan dua langkah, yaitu: 1) melakukan evaluasi seberapa perubahan (kemajuan hasil belajar) yang terjadi pada anak ADHD dari sebelumnya (pada awal masuk RA); 2) melakukan evaluasi seberapa besar perubahan motivasi belajar anak dengan cara belajar sambil bermain. Pada langkah tindak lanjut, RA AL Hilal melakukan 3 langkah yaitu: 1) melakukan visiting pada orang tua untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku anak ADHD di rumah serta progress belajar anak; dan 2) melakukan diskusi dengan orang tua terkait problematika anak ADHD dalam pembelajaran di kelas; 3) dan merumuskan solusi alternatif bersama orangtua.

Simpulan

Hasil Penelitian ini ditemukan bahwa RA Al-Hilal 02 menyediakan berbagai penanganan bagi anak ADHD sesuai dengan kebutuhannya, termasuk diantaranya adalah jenis pelayanan IEP atau *Individualized Education Program* dengan sebelumnya melakukan pengamatan terlebih dahulu terkait dengan kebutuhannya. Pelayanan IEP merupakan salah satu penanganan yang diberikan dengan tujuan agar munculnya rasa percaya diri anak serta adanya hak anak dalam menempuh pendidikan yang bermutu dan optimal sehingga dapat mengurangi angka putus sekolah. Secara keseluruhan terdapat 15 jenis perilaku anak ADHD saat pembelajaran di kelas yang membutuhkan penanganan agar tidak mengganggu efektivitas pembelajaran. Dari 15 jenis perilaku diklasifikasikan pada 3 jenis hambatan, yaitu jenis hambatan konsentrasi, pengendalian diri dan hiperaktif. Beberapa strategi penanganan yang dilakukan guru cukup variatif, di mana terdapat 19 jenis strategi guru dalam menangani perilaku Anak ADHD di kelas mulai dari 2 langkah pada tahap identifikasi, 2 langkah pada tahap perencanaan, 11 langkah pada tahap pelaksanaan, 2 langkah pada tahap evaluasi, dan 2 langkah pada tahap tindak lanjut.

Daftar Rujukan

- Crittenden, P. M., & Kulbotten, G. R. (2007). Familial contributions to ADHD: An attachment perspective. *Tidsskrift for Norsk Psykologforening*, 44(10), 1220-1229.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Frank-Briggs, A. I. (2011). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Journal of Pediatric Neurology*, 9(03), 291-298.
- Harris, K. I. (2015). Children's spirituality and inclusion: strengthening a child's spirit

- with community, resilience and joy. *International Journal of Children's Spirituality*, 20(3-4), 161-177.
- Ida Ayu Putu Laksmi Esalini & Cokorda Bagus Jaya Lesmana, „Tingkat Kemandirian Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder dengan Terapi Perilaku di Yayasan Mentari Fajar Jimbaran Bandung”, *Jurnal Medika*, Vol. 8 No.5, Mei, 2019. h.1
- Isorani, Farida., dkk., Upaya Memperkuat Resiliensi Pendidikan Inklusi Melalui Rumah Mengaji di Masa Pandemi, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2023, 338-347.
- Kawulich, B. B. (2005, May). Participant observation as a data collection method. In *Forum qualitative sozialforschung/forum: Qualitative social research* (Vol. 6, No. 2).
- Lauri, M. A. (2011). Triangulation of data analysis techniques. *Papers on Social Representations*, 20(2), 34-1.
- Lindsay, S., Proulx, M., Scott, H., & Thomson, N. (2014). Exploring teachers' strategies for including children with autism spectrum disorder in mainstream classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 18(2), 101-122.
- Maskoran, Prim., dkk., Management Pelayanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Inklusi di Sekolah Tulungagung, *Al-Fahim: Jurnal Management Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2023
- N. Dede Khoeriah, 'Individualized Educational Program dalam Implementasi Pendidikan Inklusif', *Journal Of Special Education*, Vol. III No. 01 Februari 2017
- Niluh D. Ratnasari, dkk., 'Komorbiditas pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hIEPraktivitas (GPPH) pada 20 Sekolah Dasar di Kota Manado', *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2016
- Nuraini, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa, *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No.2, 2023, 228-242.
- Pan, Y., & de La Puente, M. (2005). Census Bureau guideline for the translation of data collection instruments and supporting materials: Documentation on how the guideline was developed. *Survey Methodology*, 6.
- Richma Hidayati, „Peran Konseler Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD), (https://www.researchgate.net/publication/315900093_Peran_Konselor_Sekolah_Dalam_eni_nangkat_kan_Konsentrasi_Pada_Siswa_Hiperaktif_ADHD), diakses pada 12 Maret 2019.
- Sahrudin, Mirna., dkk., Pengelolaan Pendidikan Inklusif, *Jambura Journal of Education Management*, Vol. 4, No. 1, 2023, 162-179.
- Tsoraya, Nurul Dwi., dkk., Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Era Digital, *Literaksi: Jurnal Management Pendidikan*, Vol. 1, No. 10,

2023, 7-12.

Turecki, S., & Tonner, L. (2012). *The difficult child: Expanded and revised edition*. Bantam.

Wahidah, Evita Yuliatul. "Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam kontemporer." *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018: 301.

Yuniarni, Desni, dkk., Persepsi Guru TK Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Pontianak, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, 2023, 629-636.